

MANAJEMEN DAKWAH SEBAGAI KATALIS INSTITUSIONALISASI DAKWAH *BIL-HAL* DALAM PESANTREN RAMAH ANAK

Desi Ainur Rohmah^{1*}, Wahyu Khoiruzzaman²

^{1,2} Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam,
Universitas Islam Negeri Kudus, Indonesia

*Corresponding Author:

Nama Penulis: Desi Ainur Rohmah

Alamat Email: 0412desia@gmail.com

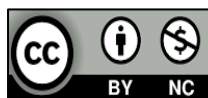
ARTICLE INFO

ABSTRAK

Kata Kunci:

Manajemen Dakwah, Pesantren
Ramah Anak, Pondok Pesantren.

Penelitian ini mengkaji peran manajemen dakwah dalam menginstitusionalisasikan keteladanan (*dakwah bil-hal*) pendiri Pondok Pesantren Alhamdulillah Kemadu Sulang Rembang ke dalam penerapan regulasi pesantren ramah anak yang digagas pemerintah. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi dan wawancara dengan pengasuh, pengurus, dan santri, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum adanya regulasi pemerintah, pesantren telah menerapkan pola pengasuhan yang ramah anak sebagai bagian dari budaya dan keteladanan yang diwariskan pendiri. Implementasi fungsi manajemen dakwah kemudian menjadi mekanisme untuk meninjau dan menyesuaikan regulasi, budaya, serta kebiasaan pesantren dengan prinsip pesantren ramah anak. Perencanaan dilakukan oleh pengasuh melalui musyawarah dengan para pemangku kepentingan, pengorganisasian diwujudkan melalui pembentukan satgas yang kemudian diintegrasikan ke dalam struktur organisasi pesantren, sedangkan pelaksanaan dilakukan melalui penyesuaian budaya



keteladanan dengan regulasi pemerintah. Pengawasan dan evaluasi melibatkan unsur internal dan eksternal pesantren, termasuk wali santri. Temuan ini menunjukkan bahwa manajemen dakwah berperan dalam mentransformasikan keteladanan yang telah membudaya menjadi praktik kelembagaan yang selaras dengan kebijakan perlindungan hak anak.

ABSTRACT

Keywords:

Da'wah Management; Child-Friendly Islamic Boarding School; Islamic Boarding School

This study examines the role of da'wah management in institutionalizing the exemplary practices (*dakwah bil-baḥ*) of the founder of Alhamdulillah Islamic Boarding School, Kemadu, Sulang, Rembang, into the implementation of the child-friendly pesantren regulations initiated by the government. This qualitative study employed a case study approach. Data were collected through observations and interviews with the pesantren caregivers, administrators, and students, and were analyzed through data reduction, data presentation, conclusion drawing, and verification. The findings show that, prior to the introduction of government regulations, the pesantren had already implemented child-friendly care practices as part of its established culture and the exemplary values inherited from its founder. The implementation of da'wah management functions subsequently served as a mechanism for reviewing and aligning the pesantren's regulations, culture, and practices with the principles of child-friendly pesantren. Planning was conducted by the caregivers through deliberation with relevant stakeholders; organizing was initially implemented through the establishment of a task force, which was later integrated into the existing organizational structure; and implementation was carried out by aligning the established culture of exemplary conduct with government regulations. Monitoring and evaluation involved both internal and external

stakeholders, including students' parents. These findings demonstrate that da'wah management plays a significant role in transforming established exemplary practices into institutionalized practices that are aligned with child protection policies.

Pendahuluan

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai wadah atau institusi pendidikan formal, tetapi juga pembinaan moral dan spiritual (Syafe'i, 2017). Namun, dalam beberapa tahun belakang ini pesantren seringkali dihadapkan pada tantangan dalam mewujudkan lingkungan yang ramah anak. Banyak faktor yang mempengaruhi hal tersebut, seperti kurangnya sumber daya, kurangnya kemampuan guru, dan kurangnya dukungan masyarakat dalam artian masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan di pesantren adalah sebuah ketertinggalan dan dapat membentuk jiwa yang radikal (Idris dkk., 2020; Saada dan Magadlah, 2021; Sodiq dan Astuti, 2019).

Pesantren juga tidak luput dari permasalahan yang mengancam tumbuh kembang anak (Hidayatullah, 2023). Permasalahan yang dihadapi anak dalam lingkungan pesantren beragam, seperti kekerasan, diskriminasi, kurangnya perlindungan dan sebagainya. Kekerasan dapat berupa kekerasan fisik, psikologis, seksual, atau penelantaran, yang dapat meninggalkan luka fisik, mental, dan emosional yang mendalam pada anak (Eka dan Amri 2024; Jamaludin 2023). Kekerasan fisik, seperti pukulan, seringkali dilakukan dengan alasan mendisiplinkan anak, namun dampaknya bisa merusak jiwa dan merenggut kepercayaan diri anak. Kekerasan psikologis, seperti hinaan, ejekan, atau perlakuan yang menurunkan harga diri, dapat menimbulkan rasa

takut, cemas, dan depresi pada anak. Kekerasan seksual, yang termasuk pelecehan seksual atau pemerkosaan, merupakan pelanggaran hak asasi manusia yang sangat keji dan menimbulkan trauma yang mendalam pada anak serta mencoreng citra pesantren. (Bafaqih & Sa'adah, 2023; Mustofa & Amin, 2023).

Banyak beredar berita kekerasan yang telah terjadi di pondok pesantren di antaranya *pertama*, berdasarkan data dari KemenPPPA (2024) terungkap kasus penganiayaan oleh sekelompok santri terhadap santri yang lebih muda di Kediri sehingga menyebabkan meninggalnya korban. Peristiwa tersebut telah diusut dan penganiayaan tersebut karena adanya rasa iri dari salah seorang pelaku. *Kedua*, berdasarkan tinjauan dari Zamami & Hardiyanto (2024) bahwa kasus penganiayaan oleh sesama santri merupakan adik kelas di Sukoharjo yang menewaskan korban. *Ketiga*, kasus pelecehan santri senior kepada santri junior di Magetan (Sukoco & Ramadhan, 2025).

Respon pemerintah mengenai kejadian tersebut diwujudkan melalui kebijakan nasional, berupa terbitan keputusan menteri agama (KMA) no. 91 tahun 2025 mengenai peta jalan program pengembangan ramah anak. Keputusan tersebut dibuat sebagai dukungan terhadap konsep lembaga ramah anak yang dicetus oleh kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (KP3A) Indonesia, dikarenakan konsep tersebut belum menyentuh pada pola pengasuhan berbasis asrama terutama pondok pesantren. Pengadaan program pesantren ramah anak dibangun dengan tujuan untuk menjaga hak-hak anak dalam menimba ilmu di lembaga yang berbasis asrama. Dengan adanya regulasi tersebut diharapkan dapat menjadi jembatan dan panduan bagi pengasuh, pemimpin dan pengelola pesantren serta tenaga pendidik untuk menciptakan lingkungan pesantren yang aman dan nyaman sebagai tempat untuk menuntut ilmu (Idris dkk., 2023).

Konsep pesantren ramah anak tersebut tidak dapat diimplementasikan secara instan. Pesantren memerlukan waktu untuk menyesuaikan pola pengasuhan dan budaya yang telah mengakar (dakwah *bil-hal*) dengan regulasi program tersebut (PRA). Dibutuhkan proses institusionalisasi, yaitu upaya sistematis untuk menjadikan nilai-nilai ramah anak sebagai bagian utama dari kelembagaan pesantren. Berbeda dengan dakwah bil lisan yang bersifat verbal, dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan tindakan nyata dan keteladanan yang lebih membekas dalam membangun kesadaran kolektif. Dakwah *bil hal* yang tidak dikelola dengan benar sulit menghasilkan dampak kelembagaan yang berkelanjutan.

Kajian manajemen dakwah dalam konteks pesantren khususnya dalam program pesantren ramah anak masih menjadi kajian yang relatif terbatas. Penelitian atau literatur yang telah ada lebih banyak menyoroiti tentang kebijakan perlindungan anak dan tantangan implementasinya tanpa mengaitkan secara sistematis dengan kerangka manajemen dakwah. Dibandingkan dengan manajemen dakwah di pesantren sebagian besar literatur tentang manajemen pesantren lebih banyak menyoroiti aspek manajemen pendidikan, kurikulum, dan kepemimpinan kiai. (Falakhina dan Hernawati 2025; Murad dkk., 2024). Sementara, penelitian yang dilakukan oleh Nurhamidah dkk. (2025) tentang pesantren ramah anak masih terfokus pada identifikasi kriteria, implementasi kebijakan, dan dampaknya terhadap kesejahteraan santri, sehingga gap penelitian yang teridentifikasi belum adanya kajian yang secara spesifik menghubungkan manajemen dakwah dengan proses institusionalisasi dakwah *bil-hal* dalam program pesantren ramah anak, padahal dari hasil wawancara dengan pengasuh pondok pesantren ditemukan bahwa praktik-praktik pengasuhan yang sesuai dengan kriteria ramah anak sejatinya merupakan perwujudan dari dakwah *bil-hal* yang

dikelola melalui fungsi-fungsi manajemen meskipun tidak secara eksplisit disebut sebagai dakwah, dan hal tersebut memerlukan pengelolaan atau manajemen.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana manajemen dakwah berperan sebagai katalis dalam institusionalisasi dakwah *bil-bal* pada program pesantren ramah anak dengan mendeskripsikan implementasi fungsi-fungsi manajemen dakwah (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi) dalam program pesantren ramah anak, menganalisis proses institusionalisasi dakwah *bil-bal* melalui manajemen dakwah, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas manajemen dakwah dalam mewujudkan pesantren ramah anak. Berdasarkan kerangka teoritis dan temuan awal dari hasil wawancara, penelitian ini mengajukan argumen bahwa manajemen dakwah berfungsi sebagai katalis institusionalisasi dakwah *bil-bal* dalam program pesantren ramah anak melalui tiga mekanisme: pertama, manajemen dakwah mengubah praktik keteladanan (*uswah hasanah*) yang bersifat personal dari figur kiai menjadi sistem nilai yang terlembagakan dalam struktur organisasi pesantren; kedua, fungsi-fungsi manajemen (*planning, organizing, actuating, controlling*) mentransformasikan aksi-aksi dakwah *bil-bal* yang spontan menjadi program-program terstruktur yang berkelanjutan; ketiga, proses institusionalisasi melalui manajemen dakwah menciptakan legitimasi ganda baik dari internal pesantren maupun dari eksternal (pemerintah dan lembaga terkait) yang memperkuat keberlanjutan program pesantren ramah anak, sehingga hipotesis yang diajukan adalah bahwa penerapan manajemen dakwah secara konsisten dalam program pesantren ramah anak akan meningkatkan efektivitas institusionalisasi dakwah *bil-bal* yang pada gilirannya memperkuat pencapaian tujuan pesantren ramah anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana fungsi manajemen dakwah diimplementasikan dalam pengembangan program pesantren ramah anak, sementara metode studi kasus dipilih untuk melakukan eksplorasi terhadap suatu sistem yang terbatas (*bounded system*) dalam hal ini adalah pengaplikasian manajemen dakwah di Pondok Pesantren Alhamdulillah. Pendekatan ini dinilai paling tepat karena peneliti tidak hanya ingin mendeskripsikan, tetapi juga menggali bagaimana proses manajemen dakwah dikelola untuk mewujudkan konsep pesantren ramah anak di lokasi penelitian.

Subjek penelitian ditentukan secara *purposive sampling*, dengan informan kunci adalah pengasuh pesantren sebagai pemegang otoritas tertinggi yang memahami sejarah, filosofi pengasuhan, serta kebijakan pesantren. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam yang direkam dan ditranskripsi verbatim sebagai data primer. Analisis data mengikuti model interaktif Miles et al. (2019) melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari pengasuh terhadap informasi dari ustadz/pengurus atau santri, serta *member check* untuk mengonfirmasi akurasi interpretasi peneliti kepada informan.

Hasil

Gambaran Umum Pondok Pesantren Alhamdulillah Rembang

Pondok Pesantren Alhamdulillah Kemadu Sulang, didirikan oleh (alm)

KH. Ahmad Syahid Sholihun pada tahun 1953 di Desa Kemadu, Kecamatan Sulang, Kabupaten Rembang, merupakan institusi pendidikan Islam yang tumbuh dari sebuah langgar sederhana. Melalui kesabaran dalam dakwah pendirinya, pesantren ini kini telah berkembang pesat serta memiliki beragam jenjang pendidikan tidak hanya *madrasah diniyyah*, tetapi juga berbagai jenjang pendidikan formal (MI, MTS dan SMK). Pondok pesantren Alhamdulillah kemadu juga telah menerapkan pengasuhan ramah anak dan sudah diresmikan sebagai Pesantren Ramah Anak oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) serta Kementerian Agama (KEMENAG) pada tahun 2022. Terpilihnya pesantren Alhamdulillah sebagai salah satu pesantren ramah anak khususnya di Kab. Rembang menurut hasil wawancara dengan pengasuh bukan tanpa alasan, melainkan lebih disebabkan oleh internalisasi nilai-nilai dakwah *bil-hal* (dakwah melalui tindakan) yang diwariskan oleh pendirinya, KH. Ahmad Syahid Sholihun. Implementasi fungsi-fungsi manajemen dakwah (POAC) dalam konteks ini berperan sebagai katalis yang memformalkan, mengorganisir, dan mempertahankan warisan nilai tersebut menjadi sebuah sistem yang berkelanjutan, ketimbang sebagai inisiator utama.

Warisan nilai dakwah *bil-hal* dari Abah Syahid (sapaan akrab pendiri) menjadi fondasi utama terciptanya lingkungan pesantren yang ramah anak. Praktik pengasuhan yang diterapkannya berfokus pada pendidikan karakter melalui pendekatan humanis dan berbasis contoh nyata, jauh sebelum istilah "pesantren ramah anak" dikenal. Sejak awal berdiri hingga kini, tidak ditemukan kasus pelecehan seksual maupun perundungan yang menyebabkan korban jiwa. Hal ini tidak terlepas dari cara Abah Syahid dalam menanamkan nilai-nilai positif. Salah satu contoh dalam wawancara bersama pengasuh saat ini:

"...Ada satu momen ketika Abah Syahid itu ngonangi, nge-gep gitu... santri yang mandinya lama sekali... ditunggu Abah di luar sampai anak tersebut keluar. Baru ditanya pelan-pelan... dinasehati, ada advice di belakangnya. Bahwasannya, oh mandi itu jangan membuang-buang air, itu namanya muspro."

Pengasuhan yang diterapkan dalam keseharian, Abah Syahid tidak hanya memberi instruksi lisan, tetapi juga praktik langsung, seperti saat mengajarkan cara menyapu yang benar. Beliau mempraktikkan teknik memegang sapu hingga cara menyapu yang efektif, sehingga ketika meminta tolong santri, mereka sudah memiliki pemahaman yang jelas dari contoh konkret yang diberikan. Pendekatan ini membuktikan bahwa nilai-nilai seperti kesabaran, kasih sayang, dan pemberian nasihat yang membangun telah menjadi ruh pengasuhan di pesantren ini sejak awal.

Meskipun nilai-nilai dakwah *bil-hal* telah mengakar kuat, legitimasi sebagai Pesantren Ramah Anak pada tahun 2022 bukanlah sebuah kebetulan, melainkan puncak dari proses panjang di mana nilai-nilai tersebut kemudian diformalkan ke dalam sistem manajemen. Prosesnya bermula dari partisipasi dalam seminar yang diadakan DPPPA bersama Yayasan Setara di Solo pada tahun 2018. Salah seorang pengurus pondok menjelaskan:

"...Awalnya ketika ada seminar KPPA... per-kabupaten mengajukan lima pesantren... Kegiatan diadakan selama 3 hari, satu persatu pesantren mempresentasikan kegiatan sehari-hari... terpilihlah PP Kemadu sebagai rujukan/ contoh kegiatan ramah anak."

Terpilihnya Pesantren Alhamdulillah sebagai rujukan menunjukkan bahwa praktik pengasuhan warisan Abah Syahid telah selaras dengan kriteria pesantren ramah anak. Setelah mendapatkan legitimasi tersebut, pesantren kemudian secara sadar mengintegrasikan nilai-nilai tersebut ke dalam fungsi-fungsi manajemen dakwah yang lebih sistematis. Hal ini dibuktikan dengan adanya struktur kepengurusan yang jelas beserta *jobdesc*-nya, yang mencakup

aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi.

Dengan demikian, implementasi manajemen dakwah (POAC) di Pesantren Alhamdulillah Kemadu berperan penting sebagai katalis. Fungsi-fungsi manajemen ini tidak menciptakan nilai ramah anak dari nol, melainkan memformalkan dan mengorganisir nilai-nilai dakwah *bil-bal* yang telah dipraktikkan oleh pendiri menjadi sebuah sistem yang terstruktur dan berkelanjutan. Perencanaan yang matang, pengorganisasian sumber daya, pelaksanaan program yang konsisten, serta pengawasan dan evaluasi yang berkesinambungan memastikan bahwa warisan nilai tersebut tidak tergerus zaman, tetapi justru semakin kuat dan terlembaga. Dengan mengintegrasikan manajemen dakwah ke dalam seluruh aktivitas, pesantren mampu menciptakan lingkungan yang secara holistik mendukung perkembangan santri. Proses ini menunjukkan bahwa dakwah di pesantren ini bukan sekadar penyampaian ilmu agama, tetapi juga perwujudan sistem yang melindungi dan memberdayakan anak-anak. Kesimpulannya, kesuksesan Pesantren Alhamdulillah Kemadu sebagai Pesantren Ramah Anak adalah bukti nyata bagaimana nilai-nilai dakwah *bil-bal* yang diwariskan pendiri, ketika difasilitasi oleh manajemen modern, dapat melahirkan sebuah ekosistem pendidikan yang tidak hanya humanis, tetapi juga terkelola dengan baik dan berkelanjutan.

Implementasi Manajemen Dakwah Pengembangan Program Pesantren Ramah Anak

Secara komprehensif, nilai-nilai dakwah *bil-bal* warisan Abah Syahid dapat terlembaga secara sistematis di Pesantren Alhamdulillah Kemadu, penelitian ini menggunakan kerangka manajemen dakwah sebagai pisau analisis. Manajemen dakwah merupakan paduan dari manajemen, yang berarti

proses pengelolaan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien, disandingkan dengan dakwah, yang berarti seruan kepada kebaikan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Konsep ini kemudian dioperasionalkan melalui fungsi-fungsi manajemen yang dikenal dengan POAC, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan). Dalam konteks dakwah khususnya di pesantren, fungsi-fungsi tersebut tidak hadir sebagai sistem yang terpisah dari nilai-nilai keislaman, melainkan justru menjadi instrumen yang melembagakan nilai-nilai dakwah *bil-hal* warisan pendiri. Dengan kata lain, manajemen dakwah berperan sebagai katalis yang memformalkan, mengorganisir, dan mempertahankan warisan nilai Abah Syahid menjadi sebuah sistem yang berkelanjutan, bukan sebagai inisiator utama yang menciptakan nilai-nilai tersebut dari awal.

Keberhasilan Pesantren Alhamdulillah Kemadu dalam mewariskan dan mempertahankan nilai-nilai dakwah *bil-hal* dari pendirinya tidak berlangsung dengan sekadar mengandalkan karisma individu, melainkan melalui peran fungsi-fungsi manajemen dakwah yang membingkai nilai-nilai tersebut ke dalam sistem yang kokoh. Hal ini sejalan dengan temuan di lapangan bahwa praktik-praktik pengasuhan humanis berbasis keteladanan telah mengakar jauh sebelum adanya legitimasi formal sebagai pesantren ramah anak, menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut sudah ada sejak awal. Kehadiran manajemen dakwah kemudian memperkuat dan membingkai praktik-praktik baik tersebut ke dalam struktur organisasi yang jelas, program kerja yang terencana, serta mekanisme evaluasi yang sistematis. Dengan demikian, manajemen dakwah berfungsi sebagai katalis yang mempercepat proses pelembagaan nilai-nilai humanis tersebut, mengubahnya dari praktik baik individu menjadi budaya organisasi yang terstruktur dan berkelanjutan,

sehingga nilai-nilai luhur peninggalan Abah Syahid tidak hanya lestari, tetapi juga terus relevan dan adaptif dalam menjawab tantangan zaman.

Pertama, tahapan *planning* atau perencanaan merupakan rangkaian aktivitas yang sistematis untuk memutuskan tujuan, menetapkan strategi dan program yang akan dijalankan ke depannya dalam rangka mencapai maksud secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini langkah yang diambil oleh pengasuh sebagai manajerial menentukan tujuan dan menyesuaikan dengan kebutuhan *mad'u* (santri). Selain itu, menyesuaikan dengan kriteria pesantren ramah anak kemudian menyampaikan serta mendiskusikan hal tersebut kepada pemangku kepentingan (Saajidah, 2019). Langkah pertama yang diambil oleh pengasuh yaitu dengan menentukan tujuan pesantren, jauh sebelum pesantren Alhamdulillah berkembang seperti saat ini dan memiliki visi misi secara tertulis, pendiri yaitu abah syahid telah mengajarkan terlebih dahulu bagaimana hidup berbarengan dengan banyak orang yang diabadikan sebagai slogan “*ojo sengit, ojo gething, ojo poyok, sing rukun karo kancane*” yang diartikan dalam bahasa Indonesia “jangan iri, jangan benci, jangan saling mengejek, yang rukun dengan sesama teman”. Ajaran tersebut menandakan bahwa sejak awal pendiri ingin menyediakan tempat belajar yang aman, nyaman dan menghargai hak serta menjaga martabat anak. Berawal dari sana kemudian penentuan tujuan pesantren yang disesuaikan dengan kriteria PRA diwujudkan melalui visi misi tertulis yang nantinya akan menjadi fondasi kebijakan-kebijakan yang ada di dalam pesantren.

Adapun pihak yang terlibat termasuk wali santri, komite pesantren, dan lembaga eksternal seperti Dinas Perlindungan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA), UNESCO, KEMENAG daerah dan yayasan terkait. Perencanaan dilakukan dengan mengacu pada lima prinsip dasar yang telah dirumuskan dan dikembangkan oleh pihak terkait meliputi, 1) tidak ada

deskriminasi, 2) mengutamakan kepentingan anak, 3) memenuhi hak anak (hak dalam berkembang dan hak kelangsungan hidup) 4) senantiasa mendengarkan anak, 5) tidak ada kekerasan. Selain itu pemangku kepentingan juga sangat memperhatikan perencanaan agar setiap langkah yang diambil dapat memenuhi indikator pesantren ramah anak di antaranya 1) kemusyrifahan, 2) kurikulum dan proses pembelajaran 3) sarana dan prasarana 4) pelayanan umum. Dengan adanya perencanaan yang matang berbagai program kegiatan pembelajaran, rutinan dsb dengan berlandaskan pada prinsip dan indikator program pesantren ramah anak, para santri akan merasa lebih nyaman selama proses belajar di pondok pesantren.

Pondok Pesantren Alhamdulillah Kemadu telah lama menerapkan pola pengasuhan ramah anak, oleh karena itu perencanaan lebih difokuskan pada penyesuaian dan penyempurnaan pengembangan strategi dan program agar sesuai dengan kriteria ramah anak yang telah dirumuskan. Kemudian perencanaan fasilitas, untuk mencapai kriteria ramah anak bukan hanya kurikulum dan program saja yang harus diperhatikan melainkan juga fasilitas yang mendukung kenyamanan dan keamanan santri. Dalam upaya memenuhi kriteria ramah anak Pondok Pesantren Alhamdulillah Kemadu Sulang melibatkan wali santri, komite pesantren, dan pengurus yayasan dalam perencanaan perbaikan dan pengembangan fasilitas. Perencanaan tersebut didasarkan pada data yang telah dikumpulkan, meliputi jumlah santri dan kebutuhan fasilitas fisik. Perencanaan yang telah dibuat kemudian disampaikan kepada pemangku kepentingan melalui musyawarah untuk mencapai kesepakatan dan mendapatkan solusi. Perencanaan pengembangan sumber daya manusia, di Pondok Pesantren Alhamdulillah Kemadu melalui pemberian pelatihan bagi pengurus serta tenaga pendidik dalam hal pengasuhan ramah anak, penanganan konflik, dan disiplin positif. Pelatihan

diberikan bertujuan untuk meningkatkan kompetensi dan kapasitas mereka dalam mewujudkan pesantren ramah anak.

Fungsi *organizing* (pengorganisasian) pesantren menunjukkan dinamika yang menarik. Berawal pada tahun 2018 ketika pertama kali mendapatkan legitimasi sebagai *role model* (rujukan) pesantren ramah anak dari Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, pesantren membentuk tim khusus yang disebut dengan satgas Ar-Rahmah yang diketuai oleh pengurus yang dipilih langsung oleh pengasuh untuk menjalankan program ini. Tim khusus ini berjalan selama sekitar 2-3 tahun. Namun, untuk implementasi selanjutnya, pesantren memilih untuk tidak lagi menggunakan tim khusus, melainkan mengintegrasikan program ramah anak ke dalam divisi-divisi yang sudah ada. Misalnya, program kebersihan yang sesuai dengan kriteria ramah anak langsung menjadi tanggung jawab divisi kebersihan, sementara penyesuaian fasilitas menjadi tanggung jawab divisi perlengkapan. Adaptasi struktural ini menunjukkan fleksibilitas manajemen pesantren dalam merespons kebutuhan organisasi, sambil tetap merencanakan evaluasi jangka panjang setiap 2-3 tahun untuk memutuskan apakah tim khusus perlu diaktifkan kembali.

Fungsi *actuating* (pelaksanaan) pesantren menjalankan berbagai program konkret yang mencerminkan nilai-nilai ramah anak. Program yang paling menonjol adalah penerapan disiplin positif dan konsekuensi logis. Misalnya, santri yang tidak melaksanakan shalat berjamaah tidak dihukum dengan hukuman fisik seperti berdiri di depan kelas atau digundul, melainkan diberikan konsekuensi untuk melaksanakan shalat di tempat lain atau diberikan tambahan tugas seperti membersihkan lingkungan (rohan) yang justru bermanfaat bagi dirinya dan pesantren. Contoh lain, santri yang melakukan pelanggaran diberikan hukuman menulis shalawat atau mengaji. Pendekatan ini menekankan pembelajaran dan perbaikan diri, bukan

hukuman yang menyakiti secara fisik maupun psikis. Pengasuh menegaskan, "Menghukum anak itu tidak hanya secara fisik, akhirnya hukuman yang kita lakukan itu adalah melakukan hal yang sama, misalnya dia itu tidak jamaah, ya hukumannya adalah melakukan jamaah." Program ini sejalan dengan penelitian Amalia & As'ad (2025) yang menemukan bahwa komunikasi empatik dan pembinaan pengembangan diri adalah kunci dalam menciptakan lingkungan pesantren yang ramah anak.

Fungsi *Controlling* dan *evaluating*, pesantren menerapkan mekanisme ganda: internal dan eksternal. Evaluasi internal dilakukan secara reguler melalui Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) setiap akhir tahun, biasanya setelah bulan Ramadhan. Sementara itu, evaluasi eksternal dilakukan melalui pendampingan berkelanjutan dari dinas terkait. Keterbukaan pada kritik dan saran dari orang tua menjadi bagian penting dari budaya evaluasi pesantren. Yang lebih menarik, pesantren juga menjalin koordinasi dengan Dinas Sosial ketika ada santri yang membutuhkan bantuan psikologis, menunjukkan bahwa evaluasi tidak hanya bersifat administratif tetapi juga substantif dalam merespons kebutuhan individu santri. Pengasuh menjelaskan:

"Evaluasinya bukan hanya kita secara internal, tapi dari eksternal juga membantu untuk mengevaluasi, sehingga nantinya program-program baik yang diberikan oleh eksternal itu juga menyesuaikan."

Manajemen Dakwah sebagai Katalis Institusionalisasi

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa manajemen dakwah, yang didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap aktivitas dakwah, tidak hanya bekerja dalam ruang hampa. Ia berfungsi sebagai katalis yang mentransformasi nilai-nilai dakwah *bil-hal* yang implisit menjadi sebuah sistem manajerial yang eksplisit dan terlembaga. Tanpa manajemen, praktik baik yang dilakukan pendiri berisiko hilang atau

berkurang kualitasnya ketika digantikan oleh generasi penerus yang tidak memiliki kedalaman pemahaman dan keteladanan yang sama. Seperti diakui pengasuh, tantangan terbesar adalah pergantian pengurus yang dapat menyebabkan fluktuasi kualitas, karena:

"kepengurusan di sini itu keluar masuk, misalnya ada yang selesai, sudah ada program kemudian yang bertanggung jawab itu harus keluar pondok karena ada balangan, misalnya menikah, jadi kita harus merekrut lagi, memulai lagi."

Manajemen dakwah berperan penting di sini. Fungsi pengorganisasian memastikan ada pihak yang bertanggung jawab, baik melalui tim khusus maupun integrasi ke dalam divisi yang ada. Fungsi perencanaan dan evaluasi memastikan program tidak berjalan statis, tetapi terus diperbaiki berdasarkan masukan internal dan eksternal. Ini adalah proses institusionalisasi atau mengubah praktik personal menjadi rutinitas organisasi. Analisis ini memperkuat pandangan bahwa dakwah tidak boleh dimaknai secara sempit. Aktivitas membersihkan lingkungan, mengelola keuangan untuk pembangunan fasilitas santri, hingga merumuskan kebijakan pengasuhan yang humanis adalah bagian integral dari dakwah. Dalam konteks ini, pesantren tidak sekadar menjadi objek kebijakan pemerintah. Melalui manajemen dakwah, pesantren menjadi subjek yang aktif mengartikulasikan nilai-nilai tradisionalnya, seperti keteladanan dan *ta'dzim*, kedalam bahasa dan kerja sama dengan pemerintah. Proses ini selaras dengan konsep glocalisasi, di mana nilai formal tentang ramah anak diadaptasi dan diperkaya dengan kearifan lokal budaya pesantren.

Dampak dari institusionalisasi ini dapat dirasakan oleh berbagai pihak terutama para santri. Mereka tidak lagi merasa "tersakiti oleh hukuman" melainkan mendapatkan pembelajaran yang bermakna. Pengasuh mengakui:

"Ada kebaikan, baik dari sisi santri, misalnya merasa tidak dikekang oleh hukuman, itu kan salah satu sisi positif bahwa akhirnya santri itu tidak merasa tersakiti oleh hukumannya."

Pernyataan ini membuktikan bahwa manajemen dakwah yang baik tidak hanya berdampak pada tertib administrasi, tetapi juga pada kualitas subjek dakwah (santri) itu sendiri, menciptakan lingkungan yang benar-benar nyaman untuk belajar dan menimba ilmu. Meskipun pesantren tidak menjamin peningkatan kualitas hingga 100% karena berbagai dinamika internal, namun upaya perbaikan terus dilakukan dan dampak positif dirasakan oleh seluruh warga pesantren.

Pembahasan

Manajemen dakwah terdiri dari dua kata manajemen dan dakwah. Manajemen atau pengelolaan berasal dari kata *management* dalam bahasa inggris, yang diadaptasi menjadi manajemen dalam bahasa indonesia. Manajemen dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai pengelolaan atau penyelenggaraan, dapat dimengerti pengelolaan adalah proses penyelenggaraan yang bertujuan agar segala sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Pengelolaan juga mencakup kemampuan atau keterampilan dalam mencapai hasil yang diinginkan dalam rangka pencapaian tujuan kegiatan orang lain (Wastiyah 2020).

Diikuti dengan kata dakwah yang memiliki arti sebagai ajakan atau dorongan, yang diartikan sebagai ajakan atau dorongan terhadap suatu kebaikan untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat, guna mencapai tujuan tersebut harus melalui berbagai proses yang membutuhkan perencanaan serta dilaksanakan secara bersama-sama (Munir and Ilahi 2021). Pengertian dari kedua kata tersebut dapat diambil pengertian manajemen dakwah diartikan sebagai rangkaian perencanaan, penghimpunan, pengelompokan tugas dan membagikan sumber daya manusia sebagai pelaksana dalam kelompok tugas yang telah dibentuk kemudian menjalankan serta mengarahkan untuk

mencapai tujuan dakwah.

Implementasi manajemen dakwah dalam konteks ini bertujuan untuk menciptakan suasana pesantren yang ramah anak dalam kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengajar yang aman dan nyaman dapat dicapai salah satunya dengan mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen dakwah dalam prosesnya. Keberhasilan pondok pesantren alhamdulillah dalam mewujudkan pesantren ramah anak dapat diukur melalui manajemen dakwah yang dilihat dari implementasi fungsi POAC. Manajemen dakwah Pondok pesantren alhamdulillah kemadu telah terorganisir dengan cukup baik. Hasil wawancara fungsi POAC telah dilaksanakan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki dengan maksimal, meskipun masih ditemukan berbagai kendala di dalamnya.

Pondok Pesantren Alhamdulillah telah mengimplementasikan fungsi-fungsi manajemen dakwah secara bertahap sebagai upaya institusionalisasi program pesantren ramah anak. Fungsi perencanaan diwujudkan melalui penyesuaian kriteria pesantren ramah anak yang dirumuskan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (DPPPA), UNESCO, dan Yayasan Setara. Pesantren tidak membuat perencanaan dari nol, melainkan menyelaraskan praktik yang sudah berjalan dengan standar eksternal. Hal ini sejalan dengan temuan Aisyah (2023) yang menyatakan bahwa perencanaan dalam manajemen dakwah harus bersifat adaptif terhadap nilai-nilai lokal pesantren. Perencanaan juga mencakup aspek fasilitas, seperti pembangunan ruang belajar dan tempat parkir yang melibatkan musyawarah dengan wali santri. Penelitian Abdul dkk. (2021) mengkonfirmasi bahwa keterlibatan pemangku kepentingan dalam perencanaan program ramah anak meningkatkan rasa kepemilikan dan keberlanjutan program.

Fungsi pengorganisasian di pesantren ini mengalami dinamika yang menarik. Pada awal memperoleh legitimasi sebagai pesantren ramah anak tahun 2018, dibentuk tim khusus yang diketuai oleh Pak Afif dan Mbak Uli untuk mengkoordinasikan implementasi program. Namun, setelah 2–3 tahun, tim khusus tersebut dilebur ke dalam divisi-divisi kepengurusan yang sudah ada, seperti divisi kebersihan dan divisi penelakapan santri. Pengasuh menjelaskan, *“saat ini kita sudah tidak menggunakan tim khusus, kita langsung implementasikan kepada divisi-divisi yang terkait”*. Keputusan ini mencerminkan prinsip efisiensi dan keberlanjutan dalam manajemen dakwah. Menurut Zohriah dkk. (2025) pengorganisasian dalam lembaga dakwah harus fleksibel dan tidak kaku, terutama di lingkungan pesantren yang memiliki siklus kepengurusan yang dinamis karena faktor pernikahan atau keperluan lain. Fleksibilitas ini menjadi faktor kunci agar program pesantren ramah anak tidak bergantung pada individu tertentu.

Fungsi pelaksanaan merupakan inti dari dakwah *bil-hal* di pesantren ini. Praktik keteladanan (*uswah hasanah*) yang dilakukan oleh pendiri, Abah Syahid, menjadi model utama. Contoh konkretnya adalah ketika Abah mempraktikkan cara memegang sapu hingga menyapu, atau ketika beliau menunggu santri yang mandi terlalu lama untuk kemudian dinasihati secara persuasif tentang larangan membuang-buang air (*muspro*) praktik ini kemudian dilembagakan menjadi program disiplin positif dan konsekuensi logis. Misalnya, santri yang tidak melaksanakan salat berjemaah dihukum dengan melaksanakan salat berjemaah di tempat lain, bukan dengan hukuman fisik. Pendekatan ini sesuai dengan penelitian oleh Aturmudi dan Samudra (2025) di mana tindakan nyata lebih berdampak daripada ceramah lisan. Penelitian Mutiawati dan Ramadhani (2023) juga menegaskan bahwa efektivitas dakwah *bil-hal* terletak pada keteladanan yang berulang dan konsisten. Pengasuh

menambahkan bahwa pelaksanaan program tidak selalu mulus karena ada santri yang meremehkan hukuman yang tergolong sepele, namun pesantren tetap berpegang pada prinsip ramah anak dengan tidak menggunakan kekerasan.

Fungsi evaluasi dilakukan secara internal dan eksternal. Evaluasi internal dilaksanakan setiap akhir tahun melalui Laporan Pertanggungjawaban (LPJ), biasanya setelah bulan puasa. Evaluasi eksternal dilakukan oleh Dinas Sosial, UNESCO, dan Yayasan Setara yang secara rutin melakukan pendampingan. Pengasuh menyatakan:

“evaluasinya bukan hanya kita secara internal, tapi dari eksternal juga membantu untuk mengevaluasi, sehingga nantinya program-program baik yang diberikan oleh eksternal itu juga menyesuaikan”.

Salah satu bentuk evaluasi eksternal adalah ketika dinas sosial membantu menyediakan sesi konseling psikologis bagi santri yang membutuhkan. Temuan ini memperkuat argumen Kementerian Agama RI (2021) bahwa evaluasi partisipatif dengan melibatkan lembaga di luar pesantren meningkatkan akuntabilitas program pesantren ramah anak. Evaluasi juga menjadi alat untuk mengidentifikasi faktor-faktor penghambat, seperti regenerasi pengurus yang menyebabkan ketidakstabilan program.

Proses institusionalisasi dakwah *bil-hal* melalui manajemen dakwah terjadi dalam dua fase. Fase pertama adalah praktik spontan dan personal yang dilakukan oleh pendiri pesantren tanpa kesadaran tertulis. Fase kedua adalah pembakuan dan penyesuaian dengan kriteria eksternal setelah mendapat legitimasi dari pemerintah. Pengasuh mengakui, *“kita sendiri dari pihak pengasuh itu baru menyadari, oh ternyata ini yang digunakan pesantren ramah anak”*. Proses ini menunjukkan bahwa institusionalisasi tidak selalu bersifat *top-down* dari pemerintah ke pesantren, tetapi bisa bersifat *bottom-up* di mana praktik lokal yang baik kemudian diakui dan diperkuat. Shobron dkk. (2015)

dalam penelitiannya di Pesantren Walisongo Ngabar menemukan pola serupa, yaitu dakwah *bil-hal* yang berbasis pada keteladanan kiai kemudian dilembagakan menjadi program pemberdayaan ekonomi masyarakat. Peran manajemen dakwah sebagai katalis terlihat dari bagaimana fungsi-fungsi POAC mempercepat transformasi nilai-nilai personal menjadi sistem kelembagaan yang terdokumentasi dan berkelanjutan.

Beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas manajemen dakwah dalam mewujudkan pesantren ramah anak berhasil diidentifikasi. a. Faktor pendukung meliputi: (1) legitimasi eksternal dari DPPPA dan UNESCO yang menjadi motivator; (2) dukungan penuh dari wali santri yang merasa anak-anaknya aman dan nyaman; (3) keteladanan pendiri yang sudah mendarah daging sebagai budaya pesantren; (4) evaluasi eksternal yang membantu mengatasi masalah psikologis santri. b. Faktor penghambat meliputi: (1) regenerasi pengurus yang tinggi karena faktor pernikahan atau keperluan lain, sehingga program tidak stabil; (2) tidak adanya tim khusus permanen yang menyebabkan koordinasi mengalir ke divisi umum dengan fokus yang kurang; (3) sikap santri yang meremehkan hukuman (konsekuensi logis) karena dianggap terlalu sepele. Pengasuh mengakui, *“membaiknya kita tidak menjamin 100%, tapi tentunya ada kebaikan, baik dari sisi santri... merasa tidak dikekang oleh hukuman”*. Penelitian Sagir (2015) menegaskan bahwa tantangan terbesar dakwah bil-hal adalah konsistensi dan regenerasi agen dakwah oleh karena itu, pesantren perlu mempertimbangkan kembali pembentukan tim khusus yang bersifat *rolling* secara periodik untuk menjaga keberlanjutan program tanpa kehilangan fleksibilitas.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen dakwah berperan vital

sebagai katalis dalam mewujudkan pesantren ramah anak di Pondok Pesantren Alhamdulillah Kemadu Sulang Rembang. Peran ini diwujudkan melalui tiga mekanisme utama. Pertama, formalisasi, yaitu mengubah praktik dakwah *bil-hal* yang bersumber dari keteladanan pendiri pesantren dan bersifat personal-kultural menjadi program terstruktur yang diakui secara formal oleh pemerintah. Kedua, sinkronisasi, yaitu menjembatani nilai-nilai lokal pesantren dengan standar dan kebijakan nasional tentang ramah anak melalui proses perencanaan partisipatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Ketiga, keberlanjutan, yaitu memastikan praktik baik tetap terjaga dan adaptif melalui fungsi-fungsi manajemen, terutama pengorganisasian yang fleksibel dan evaluasi berkelanjutan yang melibatkan pihak internal dan eksternal.

Kekuatan utama tulisan ini terletak pada kemampuannya menggali praktik baik dari dalam yang telah lama berjalan di pesantren dan menganalisisnya melalui lensa manajemen dakwah. Tulisan ini menawarkan perspektif baru bahwa manajemen dakwah bukan sekadar alat administratif, melainkan instrumen strategis untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai luhur pesantren agar relevan dengan konteks kekinian. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena masih bersifat studi kasus tunggal dan sangat bergantung pada perspektif pengasuh sebagai informan kunci. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih utuh tentang implementasi manajemen dakwah dalam mewujudkan pesantren ramah anak, diperlukan penelitian lebih lanjut yang melibatkan suara dari para pengurus, ustadz, dan terutama para santri sebagai objek sekaligus subjek dari program pesantren ramah anak. Observasi partisipatif juga diperlukan untuk melihat langsung dinamika pelaksanaan program di lapangan serta mengidentifikasi tantangan-tantangan konkret yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara semata.

Daftar Pustaka

- Aisyah, S. A. (2023). Peran Manajemen Dakwah dalam Pengelolaan Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren Mustafawiyah Purba Baru. *TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(2), 321–336.
- Amalia, A., & As'ad, M. (2025). Menciptakan Lingkungan Ramah Anak (Studi Kasus Pondok Putri Pesantren Tebuireng Jombang). *Millatuna Jurnal Studi Islam*, 02(01), 259–271. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v2i01.8693>
- Aturmudi, A. M., & Samudra, M. I. (2025). metode dakwah bil hal untuk perubahan perilaku remaja di kampung Warung tanjung. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial*, 4(3). <https://doi.org/10.58540/jipsi.v4i3.1016>
- Bafaqih, H., & Sa'adah, U. L. (2023). Pesantren Ramah Santri, Respons Mencegah Kekerasan Di Pesantren. *Jurnal LeECOM (Leverage, Engagement, Empowerment of Community)*, 4(2), 165–172. <https://doi.org/10.37715/leecom.v4i2.3510>
- Falakhina, A. N., & Hernawati, S. (2025). Peran Kiai dalam Kepemimpinan Pesantren. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(1), 13–23.
- Hidayatullah, S. (2023). Analisis Kebijakan Pemerintah tentang Pesantren Ramah Anak dalam Upaya Preventif Kekerasan Seksual di Pondok Pesantren. *Fahima*, 2(01), 13–24. <https://doi.org/10.54622/fahima.v2i01.91>
- Idris, M., Willya, E., Mokodenseho, S., & Musthan, Z. (2023). Child-Friendly Islamic Boarding School (CFIBS): Realizing Humanistic Goals of Islamic Education. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 7(1), 112. <https://doi.org/10.35723/ajie.v7i1.382>
- Idris, M., Willya, E., Wekke, I. S., & Mokodenseho, S. (2020). Peace resolution in education and application on information and

- communication technology. *International Journal of Advanced Science and Technology*, 29(6), 3349–3358.
- Jamaludin, A. (2023). Modus Operandi And Criminal Policy of Sexual Violence in Islamic Boarding Schools. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 17(2), 125–148. <https://doi.org/10.15575/adliya.v17i2.24793>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Kemen PPPA Kawal Kasus Kekerasan di Pondok Pesantren di Kediri, Pastikan Anak Korban dan Keluarga Mendapatkan Keadilan*. KemenPPPA.go.id
- Latif, M. A., Rosyidi, M. H., & Khoiriah, R. (2021). Sekolah Ramah Anak Berintegritas Pesantren. *Ummul Qura: Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 16(02), 118–131.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2019). *Qualitative data analysis: A method sourcebook* (4th edition). SAGE Publications.
- Murad, F. K. L., Ashaf, A. F., & Kartina, T. (2024). Hegemoni dalam pondok pesantren dan kaitannya dengan pelecehan seksual pada santriwati. *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies*, 5(2), 91–99.
- Mustofa, M. T., & Amin, H. Al. (2023). Implementasi Perlindungan Anak Berbasis Pesantren Perspektif Maqashid As-Syari'Ah. *Usratuna*, 6(2), 146–167.
- Mutiawati, & Ramadhani, S. (2023). Efektivitas Dakwah Bil-Hal sebagai Solusi Penyampaian Pesan Dakwah kepada Mitra Dakwah. *Jurnal Komunika Islamika: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 10(1), 23–30.
- Nurhamidah, O. P., Hazin, M., & Widiyanah, I. (2025). Implementasi Kebijakan Pesantren Ramah Anak dalam Perlindungan Anak. 14(2), 3255–3266.
- Rahman, E. Y., & Maulana, A. D. (2024). Addressing Sexual Violence in Islamic Boarding Schools: A Study on Santri Perceptions and

- Institutional Responses. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 5(3), 113–124. <https://doi.org/10.37251/jske.v5i3.1086>
- Saada, N., & Magadlah, H. (2021). The meanings and possible implications of critical Islamic religious education. *British Journal of Religious Education*, 43(2), 206–217. <https://doi.org/10.1080/01416200.2020.1785844>
- Sagir, A. (2015). Dakwah Bil - Hal : Prospek Dan Tantangan Da' i. *Albadharah Jurnal Ilmu Dakwah*, 14(27), 15–27.
- Shobron, S., Risyadi, I., & Suaidy, M. Z. (2015). Dakwah Bil-Hāl Pesantren Walisongo Ngabar Ponorogo Jawa Timur dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Tahun 2013-2014. *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, 16(1), 26–49.
- Sodiq, I., & Astuti, T. M. P. (2019). Radicalism: The Santri Pespective in Rural Java. *Proceedings of the International Conference on Rural Studies in Asia (ICoRSLA 2018)*. <https://doi.org/10.2991/icorsia-18.2019.17>
- Sukoco, & Ramadhan, B. (2025). *kekerasan seksual di Ponpes Kembali Terjadi, Kali Ini Santri Senior di Magetan Lecahkan Juniornya*. Kompas.Com.
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61–82. <https://doi.org/10.24042/atipi.v8i1.2097>
- Zamami, L. (Kompas. com., & Hardiyanto, S. (2024). *KPAI Desak Polisi Usut Tuntas Tewasnya Santri Diduga Dianiaya Kakak Kelas di Sukoharjo*. Kompas.Com.
- Zohriah, A., Firdaos, R., Maulana, A. F., & Ramadhan, G. (2025). Manajemen di Lembaga Pesantren Anis. *Jurnal Ilmiah Wabana Pendidikan*, 11(2), 8–20.
- Zulva, D. A. A., Yahya, I., & Rofiq, A. (2024). Pesantren Based on Child-Friendly: Countering the Bullying Cases in Pesantren. *Santri: Journal of*

Pesantren and Fiqh Sosial, 5(1), 115–128.
<https://doi.org/10.35878/santri.v5i1.1271>